

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.<sup>2</sup>

Tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah yaitu untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dan juga untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>3</sup>

Isi dari kurikulum mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII adalah:<sup>4</sup>

1. Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT.
2. Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri.
3. Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri.
4. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah.

---

<sup>2</sup> Muhammad Zainal Abidin, *Akidah Akhlak*, <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/aqidah-akhlak/>, 16/02/2010, jam 10.30.

<sup>3</sup> Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Th. 2008*, (Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2008), hlm. 50

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 62- 64.

5. Memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya.
6. Menerapkan akhlak terpuji kepada sesama.
7. Menghindari akhlak tercela kepada sesama.

Pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di sekolah harus dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Supaya akidah akhlak tersebut dapat terpatri dalam diri dan pikiran peserta didik. Namun pada kenyataannya, selama ini peserta didik terkadang menyepelekan pelajaran akidah akhlak karena dianggap tidak penting. Hal itu terjadi dimungkinkan karena cara penyampaian pelajaran akidah akhlak kurang begitu mengena pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama ini, penyebab hasil belajar peserta didik rendah antara lain adalah:

1. Sistem pembelajaran banyak menekankan pada hafalan- hafalan, sehingga peserta didik cepat bosan dan mudah lupa.
2. Proses pembelajaran didominasi oleh guru, peserta didik hanya duduk, mendengarkan guru dan mengerjakan perintah guru.
3. Model pembelajaran kurang bervariasi, peserta didik hanya duduk diam, mendengarkan keterangan guru, bertanya (bila berani) dan mengerjakan soal yang ditugaskan guru.

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, ada beberapa teori belajar yang digunakan, antara lain:<sup>5</sup>

1. Teori perilaku atau behaviorisme

Dalam perspektif behaviorisme, pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas

---

<sup>5</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16- 30.

(respons). Pembelajaran merupakan proses pelaziman (pembiasaan). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan. Behaviorisme menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

## 2. Teori belajar kognitif

Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

## 3. Teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, supaya peserta didik tidak bersikap pasif sebagai pendengar, tapi juga peserta didik dapat bersikap aktif dalam hal ini metode yang ditawarkan yaitu perubahan cara mengajar guru yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih kreatif dan inovatif yaitu menggunakan model *cooperative learning* atau model pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl menyatakan

pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.<sup>6</sup>

Ada beberapa macam model pembelajaran, antara lain adalah model *cooperative learning* tipe *snow balling*. Model *cooperative learning* tipe *snow balling* ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi peserta didik secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik secara berkelompok.<sup>7</sup>

Jadi dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *snow balling* diharapkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti langkah demi langkah pembelajaran yang diharapkan meningkatnya hasil belajar peserta didik MTs KHR Ilyas Tambakrejo Buluspesantren Kebumen kelas VIII A.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mempunyai perhatian besar terhadap model *cooperative learning* tipe *snow balling* dan tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Menerapkan Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Snow Balling* Kelas VIII A Semester Gasal MTs KHR Ilyas Tambakrejo Buluspesantren Kebumen Tahun Ajaran 2010/2011”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah penerapan model *cooperative learning* tipe *snow balling* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak materi menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri kelas VIIIA semester gasal MTs KHR Ilyas Tambakrejo Buluspesantren Kebumen?

---

<sup>6</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet.1, hlm.15

<sup>7</sup> Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 58

### C. Penegasan Istilah

#### 1. Upaya meningkatkan hasil belajar

Upaya diartikan sebagai usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).<sup>8</sup>

Meningkatkan diartikan menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb).<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat baik menurut Mulyono Abdurrahman, Keller, Nana Sudjana, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas- tugas belajar.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>11</sup>

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat diartikan usaha yang dilakukan untuk menaikkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.

#### 2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Hasan Alwi *et.al*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Edisi II, hlm. 995.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 950.

<sup>10</sup> Ikhrum, Diklat PTK Kabupaten Kendal, diselenggarakan oleh LKPMP Jawa Tengah, 10 Februari 2010, hlm. 14

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 192

<sup>12</sup> Muhammad Zainal Abidin, *Aqidah Akhlak*, <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/aqidah-akhlak/>, 16 /02/2010, jam 10.30.

### 3. Akhlak terpuji kepada diri sendiri

Materi akhlak terpuji kepada diri sendiri yang akan dibahas dalam mata pelajaran akidah akhlak yaitu: tawakkal, ikhtiar, dan sabar.

### 4. Model *Cooperative Learning* tipe *snow balling*

Secara sederhana, kata kooperatif atau *cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama- sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.<sup>13</sup>

Johnson& Johnson mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah mengerjakan sesuatu bersama- sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif berarti juga belajar bersama- sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>14</sup>

Pembelajaran tipe *snow balling* atau bola salju yaitu metode pembelajaran yang dimulai dari diskusi kelompok kecil, kemudian dilanjutkan ke kelompok yang lebih besar. Dan pada akhirnya akan memunculkan jawaban- jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik dalam kelompoknya.<sup>15</sup>

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menerapkan model *cooperative learning* tipe *snow balling* pada mata pelajaran akidah akhlak materi menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri.

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat:

1. Bagi siswa, memberikan nuansa baru suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

---

<sup>13</sup> Isjoni, *op. Cit*, hlm.8.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 63.

<sup>15</sup> Hisyam Zaini, Bermawy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *op. cit.* hlm. 58.

2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan inovasi model *cooperative learning* tipe *snow balling*.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan bagi sekolah akan pentingnya menerapkan metode pembelajaran aktif, dan tidak hanya menggunakan metode ceramah. Dengan adanya model *cooperative learning* ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.